BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Di sini bahasa memegang peranan yang penting, yaitu sebagai sarana komunikasi. Proses komunikasi dalam masyarakat tidak hanya berlangsung dalam satu bahasa saja, tetapi bisa lebih dari satu bahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa di banyak Negara, bahkan banyak daerah dan kota, terdapat orang-orang yang dapat memakai lebih dari satu bahasa, umpamanya bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau bahasa asing dan bahasa Indonesia. Sebagai seseorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa, dan juga terlibat dengan dua budaya, seorang yang menguasai dua bahasa tertentu tidak terlepas dari penggunaan dua bahasa yang digunakan secara sadar maupun tidak dari dua sistem bahasa yang dipakai. Dalam keadaan tersebut, ada kalanya seorang penutur mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur dalam pembicaraan yang dilakukannya. Hal ini terjadi dikalangan pondok yang tidak hanya satu atau dua bahasa yang mereka gunakan akan tetapi lebih dari itu, mereka mampu mengucapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika kita berbicara tentang bahasa maka tidak asing lagi di kalangan masyarakat atau pondok bahwa bahasa merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan yang ada pada lingkungan santri Mathali'ul Anwar. Bahasa terdiri atas bahasa lisan dan tulisan. Begitulah kata orang mengasumsikan. Bahasa adalah bagian dari kehidupan sebagian dari kebudayaan dimana santri memegang peranan penting karena bahasa berperan penting terhadap kehidupan santri, terutama yang berkenaan dengan pemakaian bahasa daerah karena merupakan lambang identitas

suatu daerah, masyarakat, keluarga dan lingkungan pondok. Pemakaian bahasa daerah dapat menciptakan kehangatan, dan keakraban.

Pernyataan yang terkandung konsekuensi bahwa selain menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa Negara sehingga dipakai dalam semua urusan yang berkaitan dengan pemerintahan dan Negara. Pada masa kemerdekaan, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang amat pesat. Tetapi pengunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional melambangkan sebuah konsep atau makna terhadap bahasa Madura di pondok Mathali'ul Anwar Pangarangan Sumenep karena letak pondok berada di pinggiran pusat kota.

Bahasa Madura mempunyai sistem pelafalan yang unik. Begitu uniknya sehingga orang luar Madura yang berusaha mempelajari mengalami kesulitan, khususnya dari segi pelafalan tadi. Bahasa Madura mempunyai lafal sentak dan ditekan terutama pada konsonan: b, d, j, g, jh, dh dan bh atau pada konsonan rangkap seperti jj, dd dan bb . Namun demikian penekanan ini sering terjadi pada suku kata bagian tengah. Sedangkan dalam fonologi bahasa Madura adalah salah satu bagian dari Paramasastra yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Menurut bunyinya, macam bunyi dalam bahasa Madura asli ada dua, yaitu alos dan tajam.

Bahasa Madura sebagaimana bahasa-bahasa di kawasan Jawa dan Bali juga mengenal Tingkatan-tingkatan, namun agak berbeda karena hanya terbagi atas tiga tingkat yakni:

- Ja' iya (sama dengan ngoko)
- Engghi-Enthen (sama dengan Madya)
- Engghi-Bunthen (sama dengan Krama)

Tetapi yang mengganjal pada santri Mathali'ul Anwar yaitu adanya kedwibahasaan yang terjadi saat ini tampah tidak ada masalah dengan cepat di

pondok Mathali'ul Anwar tetapi merupakan sebuah fenomena linguistik yang biasa terjadi di lingkungan pondok manapun di seluruh dunia terutama santri majemuk yang terbentuk dari berbagai macam Desa terpencil seperti Kangean, Salembu dan lain-lain pasti akan mengalami fenomena ini khususnya.

Dwibahasa ini muncul dan dilakukan oleh santri karena adanya sebuah kebutuhan terhadap cara jitu untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang lain yang berbahasa beda. Selama fenomena kedwibahasaan ini terjadi secara temporer dan tidak permanen, maka keberadaan bahasa yang dialih bahasakan akan tetap terjaga, Namun, andaikata dwibahasa ini dilakukan secara terus menerus sejalan dengan harapan bersama di lingkungan pondok yang di lakukan santri atau bahkan permanen, ini akan berimbas positif dan bahasa yang di komunikasi santri punya pengakuan bersama di pondok Mathali'ul Anwar. Ketika penggunaan fenomena kedwibahasaan dalam bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dilakukan secara terus menerus, kondisi ini akan membawa dampak positif terhadap penggunaan bahasa Madura dikalangan santri Mathali'ul Anwar Sumenep sudah di anggap biasa oleh santri yang seharian berjuang untuk mendapatkan ilmu dan melancarkan intraksi dengan temen-temennya. Santri yang semulah berbahasa Madura akan terbiasa berbahasa Indonesia walau komunikasi santri tumpang-tindi, jadi santri sedikitnya akan merasa tidak nyaman ketika dipaksa untuk kembali berbahasa Madura tulen, karena sudah kesepakatan bersama dan di terimah dengan baik di pondok Mathali'ul Anwar. Kebiasaan ini akan turun pada santri selanjutnya yang ada di pondok dengan menggunakan bahasa Madura dicampur dengan bahasa Indonesia, apabila kemudian diwariskan pada santri selanjutnya akan terasa tidak nyaman karena gengsi, akan menyebabkan fenomena kedwibahsaan pada intraksi tersebut akan memberi kemampuan berbahasa Madura dengan bahasa santri Indonesia yang sempurna.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Mencakup ruang lingkup yang ada disini bahwa pada taraf yang sangat terbatas sesungguhnya terjadi negosiasi antara budaya hirarkis dan budaya egaliter dalam fenomena kedwibahasaan yang terdapat pada lingkungan santri di pondok pesantren Mathali'ul Anwar termasuk dalam bahasa Madura yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Seperti dalam acara sambuatan di imtihan khotmil gur-an yang di adakan di pondok pesantren Mathali'ul Anwar bahasa Madura di campur dengan bahasa Indonesia seperti contoh. Hadirin se bheden kaule hormati, neng kasempatan ka'dinto moge-moge beden kaule ben pararabu sajheja eparengana nikmat se sanget raja dari gusti ALLAH SWT pada acara khotmil qur-an ka'dinto. Setidaknya santri pondok Mathali'ul Anwar Pangarangan Sumenep, semangat egaliter dijunjung tinggi pada masa dahuluh. Sehingga bahasa Madura tidak di campur dengan bahasa lain yang menyebabkan ada efek tidak baik terhadap bahasa yang nantinya di ajarkan pada santri selanjutnya membuahkan asil baik. Berbicara ènggi-enten apalagi enggibunten di antarmereka adalah sesuatu yang asik tidak mengasingkan, apalagi kepada orang luar komunitas akan lancar-lancar saja, sebab itu, mereka berbicara dalam bahasa Madura halus. Beden kaule tak abasa'a ka ba'na, kanca. Mon abasa katon tak nganggep, 'Saya tidak akan berbahasa Madura halus denganmu,kanca. Sebab berbahasa Madura halus terasa tidak akrab, disini menunjukan dwibahasa dalam bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia di pondok lambat-laun mulai diterima oleh santri yang ada di pondok Mathali'ul Anwar . Pada titik ini, negosiasi antara bahasa egaliter dan bahasa hirarkis sehingga menghasilkan bahasa Madura yang bersifat hirarkis secara sukarela.

Alangkah lebih baiknya pengguna bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia di lingkungan santri pondok Mathali'ul Anwar Pangarangan Sumenep melestarikan tidak tanggung-tanggung oleh tidak ngampang terperangkap kebudaya orang lain atau bahasa lain yang akan membuat kepunaan pada bahasa Madura yang sudah lama dipakai alat komunikasa bertahun-tahun harus paham benar. Jadi cara yang sangat jitu untuk melestarikan harus menyebar luaskan pada komunitas santri setempat agar bahasa Madura disana dapat respon besar dan tidak bisa diganggu-gugat selamanya.

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas yang terjadi dalam fenomena kedwibahasaan di pondok pesantren Mathali'ul Anwar Pangarangan Sumenep, maka peneliti tertarik ingin mengetahui permasalahan yang pertama yakni terjadinya kontak bahasa dalam pondok Mathali'ul Anwar. kedwibahasaan yang menimbulkan munculnya alih kode dan campur kode dalam komunikasi lisan santri di pondok pesantren Mathali'ul Anwar Pangarangan Sumenep .

Dari fenomena di atas peneliti akan membatasi penelitian ini pada unsur kebahasaan yang mengalami interferensi dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan di pondok pesantren Mathali'ul Anwar Pangarangan Sumenep.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian tercapai dengan baik dan terarah dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Apa faktor yang menyebabkan munculnya fenomena kedwibahasaan pada interaksi santri di pondok Mathali'ul Anwar?
- 2. Bagaimana bentuk fenomena kedwibahasaan pada interaksi di pondok Mathali'ul Anwar?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian tercapai dengan baik dan memuaskan, maka harus ada tujuan yang jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mendiskripsikan faktor yang menyebabkan munculnya fenomena kedwibahasaan pada interasi santri di pondok Mathali'ul Anwar.
- Untuk mendeskripsikan bentuk fenomena kedwibahasaan pada interaksi di pondok Mathali'ul Anwar.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis Sejalan dengan uraian dalam latar belakang sekripsi ini, manfaat yang dapat diambil dari temuan penelitian ini, Secara akademis temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah lebih mencintai dan bangga terhadap bahasa Indanesia dan bahasa Madura sehingga bisa memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan saya sendiri dan peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi santri setempat

Agar tetap menjaga dan melestarikan bahasa Madura yang bertujuan untuk memudahkan komunikasi sehari-hari dan menjadi ciri has dari daerah itu

sendiri. Selain itu santri setempat juga diharapkan dapat melakukan kedwibahasaan sewaktu-waktu bila bertemu mitra tutur.

2. bagi santri pendatang

Diharapkan dapat mengerti atau menguasai bahasa setempat yang bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar dalam berinteraksi.

3. Bagi masyarakat setempat

Diharapkan dapat meningkatkan dan mensosialisasikan pendidikan pada santri secara merata atau melakukan pemberdayaan santri melalui pendidikan keaksaraan, yang bertujuan untuk meningkatkan SDM santri setempat agar dapat mengetahui, menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa, sehingga apabila terjadi fenomena kedwibahasaan sewaktuwaktu mereka terbiasa berinteraksi.

F. Definisi Operasional

Definisi ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan atau penafsiran antara peneliti dengan pembaca, adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan sebagai berikut:

- 1. Fenomena adalah suatu kejadian yang benar-benar terjadi.
- Kedwibahasaan adalah sebuah kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya.
- Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur.

- Campur Kode adalah suatu keadaan berbahasa ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur.
- Bahasa Madura adalah bahasa atau alat komunikasi yang digunakan suku Madura.
- Bahasa Indonesia adalah Bangsa Indonesia milik bangsa yang kaya akan bahasa daerah yang dimiliki oleh, setiap suku bangsa yang ada di Indonesia dan bahasa Negara Republik Indonesia.
- 7. Interaksi adalah salah satu hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.
- 8. Pondok Mathali'ul Anwar adalah salah satu tempat untuk lebih mengenal ilmu agama yang terletak di suatu pinggiran wilayah kota sumenep.